

# WAWASAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## Abstract

Oleh:  
Yordan Nafa Ursula<sup>1</sup>  
Moh. Sutomo<sup>2</sup>  
Mashudi<sup>3</sup>

### Email:

<sup>1</sup>[yordan.nafa@gmail.com](mailto:yordan.nafa@gmail.com)  
<sup>2</sup>[sutomompd1971@gmail.com](mailto:sutomompd1971@gmail.com)  
<sup>3</sup>[mashudi@uinkhas.ac.id](mailto:mashudi@uinkhas.ac.id)

UIN KHAS,  
Jember

*This article discusses about the urgency of religious moderation insight in the development of Islamic Religious Education design. Religious moderation is one of the basic concepts that are important for students to understand in order to raise up the value of tolerance. The Islamic Religious Education teachers have the important role in designing learning, so that the values of religious moderation can be conveyed and internalized properly to students. The purpose of this research is finding out and explaining the insight of religious moderation in the development of Islamic Religious Education learning design. This study uses a descriptive qualitative approach by using a literature study method. The author acts as the main instrument in planning, collecting data, and interpreting data. Based on data sources from various related literacies, it was found that understanding and internalizing religious moderation is important for students to raise up national commitment, tolerance, anti-radicalism and violence, as well as an accommodative attitude towards local wisdom. Islamic Religious Education Learning that is designed creatively and comprehensively can increase the success of learning, so that the insight of religious moderation can be understood and internalized properly to students.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Learning Design, Islamic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Masuknya faham-faham radikal melalui jalur pendidikan formal merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan sekaligus penting untuk di carikan solusi. Pasalnya, masih banyak institusi pendidikan yang tidak sadar dan cenderung kurang responsif dalam membentengi peserta didik mereka dari kelompok-kelompok islam garis keras yang setiap saat dapat mentransmisikan ajaran-ajaran mereka yang berbahaya. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya.<sup>1</sup> Tercatat Indonesia menempati urutan ke-37 dari 135

negara dengan dampak kasus terorisme terbesar dengan skor 4,6. Sedangkan untuk wilayah Asia Pasifik, Indonesia menempati urutan ke-4. Laporan ini dirilis oleh Institute for Economics and Peace (IEP) melalui Global Index Terrorism (GTI) tahun 2020. Belum lagi dua kasus yang terjadi pada 2021 silam, yakni bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 dan serangan yang dilakukan oleh seorang wanita berhijab di Mabes Polri pada 31 Maret 2021.<sup>2</sup>

Fanatisme keagamaan, pemahaman agama yang kurang, serta kesempatan berfikir dalam memandang realitas sosial di sekitar menjadi faktor yang melatarbelakangi aksi-aksi intoleransi

<sup>1</sup> Sri Mulya Nurhakiky, Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme", IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 No. 01 (2019), 101. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>

<sup>2</sup> Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 2.

dan radikal tersebut terjadi.<sup>3</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa cikal bakal masuk dan berkembangnya faham radikal serta intoleran adalah melalui jalur pendidikan, utamanya para pelajar muslim Indonesia yang belajar ke Timur Tengah.<sup>4</sup> Sangat disayangkan memang, ketika mereka tidak berhasil mengekstraksi pemahaman agama yang mereka peroleh dan menelan bulat-bulat ajaran agama tersebut sehingga ketika mereka kembali ke tanah air, faham keagamaan tersebut dipaksakan untuk diaplikasikan di masyarakat Indonesia yang plural. Belum lagi dengan perkembangan kecanggihan teknologi dan informasi saat ini, menjadikan faham radikal dan intoleran tersebut sangat mudah ditemukan, disebarkan, dan dikonsumsi masyarakat luas.

Selain menggunakan kekerasan yang berwujud tindakan fisik langsung dengan cara melawan pemerintahan yang sah, kelompok-kelompok Islam radikal yang ada di Indonesia kini telah semakin berkembang dalam menyebarkan ideologi-ideologi mereka, yakni dengan menjadikan institusi pendidikan formal sebagai sasaran dakwah. Hal ini dikarenakan generasi muda yang mulai mencari jati diri mereka lebih mudah dipengaruhi dan dijerumuskan kepada faham-faham radikal berkedok bimbingan rohani.

Pada akhirnya banyak pihak mempertanyakan bagaimana peran Pendidikan Agama Islam sejauh ini dalam membentengi akidah peserta didik dari serangan-serangan faham radikal yang gencar dilakukan. Belum ada bukti konkrit yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam saat ini telah berhasil dalam membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Pendidikan Agama Islam masih lemah dalam proses edukasi sosial, sehingga keseluruhan isi materinya belum dapat terinternalisasi secara terpadu kepada peserta didik. Sehingga cenderung berhasil dalam pembentukan kesalehan secara vertikal (*hablu min*

*Allah*) dan sebaliknya dalam pembentukan kesalehan secara horisontal (*hablu min an-nas*).<sup>5</sup>

Fakta di lapangan mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan formal saat ini masih sering mengulang-ulang kembali materi yang telah diajarkan pada jenjang sebelumnya. Sehingga pembahasan materi yang diberikan masih berkuat pada pendekatan teosentris-normatif dan masih kering dari pembahasan problem kemanusiaan kontemporer yang berfokus kepada pendekatan antroposentris.<sup>6</sup> Selain itu, tergambar jelas bahwa lebih terfokusnya pendekatan doktriner pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga materi yang diajarkan terkesan harus ditelan bulat-bulat tanpa boleh dikritik dan merupakan konsep final siap pakai.<sup>7</sup> Dan yang terakhir adalah materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih terfokus pada tiga pilar dasar ajaran Islam yang bersifat dogmatis, sehingga pokok pembahasannya hanya berkuat pada: akidah, syariah, dan akhlak.<sup>8</sup>

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas pada akhirnya memunculkan efek negatif terhadap kondisi psikologis maupun akademis peserta didik. Pertama, peserta didik menjadi cepat bosan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dianggap penting karena tidak adanya unsur kebaruan dan pengembangan pada materi yang diajarkan. Ketiga, agama hanya dianggap sebagai jalan selamat untuk menuju akhirat. Keempat, pemahaman peserta didik terhadap agama menjadi sempit, sehingga terjadi dikotomi antara dunia dan akhirat. Kelima, terjadinya "gap"

<sup>5</sup> Yusuf Hanafi, Nurul Murtadlo, Abd. Rauf Hassan, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, "Development and validation of a questionnaire for teacher effective communication in Qur'an learning", *British Journal of Religious Education (BJRE)*, 42(4), (2020), 424-434. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1705761>.

<sup>6</sup> Yusuf Hanafi, "The Changing of Islamic education curriculum Paradigm in Public Universities", *Al-Ta'lim Journal*, 26(3), (2019), 243-253. <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v26i3.552>.

<sup>7</sup> M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci". *Al-Jami'ab, Journal of Islamic Studies, State Institute of Islamic Studies (LAIN) Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 39(2), (2001).

<sup>8</sup> Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 3.

<sup>3</sup> Alifah Ritajuddiroyah, "Menemukan Toleransi Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an", *Shuf*, Vol. 9, No. 1, Juni (2016), 118, DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.112>

<sup>4</sup> Kusen Kusen, *Islamic Religious Learning In Providing Understanding Of Radical Hazards Based On Affection Approach (Study on Islamic religious Subjects at Junior High School)*, *AJIS : Academic Journal of Islamic Studies* vol. 2, no. 1, (2017), 68, DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/ajis.v2i1.168>

antara ajaran agama dan realitas sosial dalam diri peserta didik.<sup>9</sup>

Tidak terserapnya dengan baik dan problematika pembelajaran yang bersifat konservatif materi Pendidikan Agama Islam ditengarai menjadi penyebab timbulnya sikap mental yang definisif, apologis, dan polemis dalam diri peserta didik. Sehingga memunculkan pemahaman dan praktik keberagaman yang eksklusif, radikal, dan intoleran dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.<sup>10</sup>

## PEMBAHASAN

### Internalisasi Wawasan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Istilah moderasi diambil dari kata *Moderatio* dalam Bahasa Latin yang memiliki arti sedang (tidak lebih ataupun tidak kurang). Sedangkan maksud dari Moderasi beragama adalah cara menyikapi, memandang dan mempraktikkan ajaran Agama dengan adil dan berimbang. Kata adil dalam kamus KBBI diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.<sup>11</sup> Secara umum, moderasi beragama dapat diartikan sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok dengan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, wacana, dan aksi. Sikap dan perilaku keagamaan tersebut diwujudkan dengan mengimani secara totalitas ajaran agama yang kita imani serta memberikan ruang pada agama yang diimani oleh orang lain. Sehingga manifestasi dari moderasi beragama diwujudkan dalam sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak

memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan tertentu dengan secara agresif.<sup>12</sup>

Al-Quran menjelaskan istilah moderasi dengan kata *al-Wasathiyah*. Kata *wasath* (وَسْطٌ) memiliki arti menengah diantara dua posisi yang berlawanan. Kata *wasath* (وَسْطٌ) dalam berbagai redaksi ayat Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali yang masing-masing tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 143 dan 238, QS. al-Ma'idah [5]: 89, QS. al-Qalam [68]:28, serta QS. al-'Adiyat [100]: 5. Istilah *wasath* dalam ayat-ayat tersebut pada dasarnya merujuk kepada pengertian tengah, adil, dan pilihan.<sup>5</sup> Maksudnya pertengahan antara sikap الإفراط (melebihi batas) dan التقريط (sembrono/ melalaikan), sehingga digolongkan sikap terpuji seperti السواء (setara), العادل/العدل (keadilan).<sup>13</sup>

Terdapat beberapa prinsip dasar beragama yang memiliki kaitan erat dengan konsep Islam Wasathiyah yakni sebagai berikut.<sup>14</sup>

Pertama, *tawasuth* (moderat), yakni tidak terlalu berlebihan (*ifraṭh*) dan juga tidak terlalu longgar (*tafrīṭh*) dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama islam. Maksudnya memilih jalan tengah yang lebih bijaksana dalam beragama, karena pada dasarnya kemajemukan manusia merupakan kehendak Allah SWT. Sehingga setiap orang memiliki hak yang sama dalam meyakini dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap memperhatikan aturan yang ada. Penerapan prinsip *tawasuth* dapat tercermin dalam berbagai tindakan, diantaranya: (a) tidak kaku dalam mendakwahkan Islam; (b) tidak mudah menyalahkan terlebih mengafirkan sesama Muslim, hanya karena persoalan *kebilafiyah* dan *furu'iyah*; (c) berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamub*), serta hidup rukun dan harmonis (*busnul jivar*) di tengah masyarakat Indonesia yang plural.<sup>15</sup>

<sup>9</sup> Yusuf Hanafi, Ahmad Taufiq, Muhammad Saefi, M. Alifudin I khsan, Tsania Nur Diyana, Titis Thoriquttyas, Faris Khoirul Anam, "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the "New Normal": the Education Leadership Response to Covid-19", *Heliyon*. 7(3), (2021), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.

<sup>10</sup> Choirul Mahfud, Niken Prasetyawati, Wahyuddin, Zainul Muhibbin, Dyah Satya Yoga Agustin, "Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia", *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Volume 11, Ed.1, (2018), 8-18, DOI: <https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i1.3550>.

<sup>11</sup> Kasim Yahiji, Adam Abdullatif Abdjulu "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Kampus Merdeka-Merdeka Belajar", *Al-Muzaḥkiki: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1, (2021), 98.

<sup>12</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 6.

<sup>13</sup> Muchlis, "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat" *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol.21, No. 1, (2020), 12, DOI: <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>.

<sup>14</sup> Sri Mulya Nurhakiky, Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 (2019), 112.

<sup>15</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 10.

Kedua, *tawāzun* (keseimbangan), yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara seimbang, serta tetap tegas dalam berprinsip, sehingga dapat mendistingsikan antara perbedaan (*ikebtīlāf*) dan penyimpangan (*inhirāf*). Dalam hal ini, pemenuhan hak-hak orang lain secara proporsional juga dapat diartikan sebagai *tawāzun*.<sup>16</sup> Tidak seharusnya orang yang beriman terlalu berlebihan dalam memuja ataupun membenci terhadap suatu hal. Karena pada dasarnya Allah SWT memiliki kebijaksanaan tersendiri yang terkadang masih sulit dipahami dan diterima oleh makhluknya. Sebagaimana apa yang dipandangan baik di mata manusia belum tentu baik menurut Allah SWT, serta sebaliknya, apa yang dipandangan jelek di mata manusia juga belum tentu jelek menurut Allah SWT.

Ketiga, *tasamuh* (Toleran). yakni toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari segi pandangan dalam beragama, berbudaya dan adat istiadat.<sup>17</sup> Artinya menerima dengan lapang dada perbedaan pandangan, pemikiran, tindakan dalam hal keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *keblafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan yang beraneka ragam meskipun terkadang tidak sejalan dengan pendapatnya. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam penguatan apa yang diyakini.<sup>18</sup>

Keempat, *i'tidal* (tegak lurus). Yakni bersikap adil dan tidak memihak kecuali pada yang benar. Sikap *i'tidal* dan sikap *tawassuth* memiliki hubungan yang erat. Karena penerapan sikap *i'tidal* dalam masyarakat adalah senantiasa berlaku adil antara kelompok kaya dan kelompok miskin, antara kelompok minoritas maupun mayoritas. Puncak dari sikap *i'tidal* adalah terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan.<sup>19</sup>

Kelima, *Musāwah* (Egaliter). *Musawah* memiliki arti persamaan. Maksud dari persamaan di sini adalah bahwa kita semua merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan harkat dan martabat yang sama di sisi-Nya. Oleh karenanya kedudukan seseorang tidak diukur berdasarkan jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.<sup>20</sup>

Internalisasi wawasan moderasi beragama kepada peserta didik yang diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, jika melihat perkembangan faham-faham radikal dan intoleransi yang terus ditransmisikan melalui berbagai media komunikasi oleh oknum-oknum yang gagal memahami ajaran agama yang sesungguhnya.

Dalam rangka menumbuhkan sikap moderat dan toleran peserta didik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini hanya berfokus pada pemahaman tekstual keagamaan yang bersifat teoritis-akademis harus dapat dikembangkan menjadi pembelajaran kontekstual keagamaan yang bersifat aplikatif-adaptif terhadap isu-isu sosial dan kondisi keberagaman masyarakat.

### Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi beragama

Jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka desain pembelajaran juga memiliki makna yang berbeda pula. Dapat berorientasi sebagai disiplin, disiplin ilmu, sebagai sistem dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran mangulas bermacam riset serta teori tentang strategi dan proses pengembangan pembelajaran serta penerapannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran adalah kajian yang diarahkan untuk menghasilkan spesifikasi pengembangan, penerapan, evaluasi, dan pengelolaan suasana pembelajaran yang diperuntukan kepada peserta didik dari berbagai jenjang, berbagai kondisi, dan dalam skala mikro maupun makro. Sebagai sistem, desain pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai model, sistem, sarana, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

(2021), 153.  
DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.

<sup>20</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoiril Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 13.

<sup>16</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoiril Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 11.

<sup>17</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoiril Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 12.

<sup>18</sup> Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), Cet Ke-1, jilid 1, 160.

<sup>19</sup> Ilma Kharismatunisa', Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyyah Pada Masyarakat Plural", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 14, Nomor 2,

Sedangkan sebagai proses, desain pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran secara terstruktur dengan berbagai teori pembelajaran yang bertujuan untuk menjamin kualitas pembelajaran.<sup>21</sup>

Desain pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam menjalankan proses belajar mereka yang terdiri dari berbagai tahapan dan jenjang yang harus dilalui dan diselesaikan. Faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi kondisi-kondisi pada proses terjadinya pembelajaran. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan faktor eksternal berasal dari luar yang berupa pengaturan lingkungan belajar. Dalam hal ini, pengaturan lingkungan belajar merupakan desain pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan mengguakan pendekatan sistem demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran baik faktor internal maupun faktor eksternal saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Ketika lingkungan dan desain pembelajaran dapat dikondisikan dengan baik, tentu akan dapat menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik. Pengembangan desain pembelajaran tidak hanya berkutat pada pengembangan dan produksi bahan ajar. Akan tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisa dan menemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran dan merumuskan solusi-solusi tepat untuk mengatasinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desain pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang direncanakan, disusun, diaplikasikan, serta dievaluasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sebagaimana tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran dan bimbingan yang di salurkan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya agar dapat senantiasa berproses dan berkembang secara optimal selaras dengan ajaran Agama Islam. Singkatnya, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi seorang muslim yang paripurna.<sup>22</sup> Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti dalam Kurikulum 2013 memiliki maksud agar peserta didik memiliki kecakapan pengetahuan, kecakapan sikap spriritual dan sosial, serta keterampilan dalam mendayagunakan ajaran Agama Islam sekurang-kurangnya diterapkan pada setiap mata pelajaran seluruh jenjang pendidikan formal.

Pemahaman, pengembangan, dan penerapan Pendidikan Agama Islam merupakan manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai luhur ajaran Agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>23</sup> Dalam konteks pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dalam membina dan membimbing peserta didik agar dapat memahami dan menghayati, serta mengamalkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Dengan bekal kecakapan spiritual dan kecakapan sosial yang sempurna diharapkan peserta didik memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam beragama dan berinteraksi dengan masyarakat indonesia yang majemuk dan terhindar dari sikap fanatisme buta yang dapat melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga Ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yakni *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah* dapat benar-benar terwujud melalui Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam yang berhasil adalah ketika mampu menghasilkan generasi muslim yang utuh, komprehensif, dan sempurna. Baik dari segi jasmani dan rohani, dari segi intelektual, moral, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dan keberhasilan dalam menjalankan tugas atau fungsinya di tengah masyarakat. Dengan demikian peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk lebih memahami realitas sosial dan mampu menghadapi dan menentukan sikap terhadap problematika kehidupan masyarakat yang plural.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang sistematis dan terencana dalam memberikan pemahaman

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 136.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

<sup>23</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 202.

<sup>25</sup> Sri Mulya Nurhakiky, Muhammad Naelul Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 (2019), 104.

ajaran Agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan menyeluruh dengan melalui pembinaan, pengasuhan dan pengajaran sebagai wujud aktivitas asasi dan tanggung jawab profesi di masyarakat.

Sikap toleran dan multikultural tidak timbul begitu saja dalam diri peserta didik. Oleh karenanya merupakan sebuah keniscayaan untuk mengembangkan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Moderasi beragama sebagai bentuk upaya dan tanggung jawab bersama dalam mengikis serta membentengi peserta didik dari paham radikal dan sikap intoleransi. Dalam hal ini, pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Moderasi beragama secara integratif mengacu kepada aspek-aspek fundamental dalam pembelajaran, yaitu: (1) kurikulum, (2) pendidik, (3) materi, (4) metode dan media, serta (5) evaluasi pembelajaran.<sup>26</sup>

#### *Kurikulum*

Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat merujuk pada 12 program unggulan yang terdapat dalam penyusunan kurikulum oleh Kementerian Agama. Salah satunya membahas tentangantisipasi atas maraknya pemahaman radikalisme bagi pelajar. Didalamnya memuat tentang pembentukan Bimbingan Konseling dengan mengusung ajaran Islam yang *rahmah li al-'alamin*, bimbingan kepada peserta didik dari paham radikalisme, sosialisasi kurikulum berdasarkan pada deradikalisasi, dan penerbitan buku panduan sebagai proteksi dari radikal dan ekstrim.<sup>27</sup>

Adanya penyusunan ulang atas kurikulum ini menunjukkan maraknya penyebaran paham radikal dan ekstrim di kalangan pelajar. Para pengkaji akhirnya harus merekonstruksi kurikulum yang ada menjadi pengajaran yang lebih moderat karena adanya gerakan intoleransi, paham-paham Islam ekstrim, dan paham radikalisme dalam pendidikan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian lebih. Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh pemerintah

untuk mengembangkan wacana moderasi beragama melalui sosialisasi pada peserta didik agar dapat menyaring pemahaman agama yang benar.

Sebagaimana kondisi bangsa Indonesia yang beraneka ragam agama, suku, dan budaya, memang sudah seharusnya penyusunan dan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu menumbuhkan sikap demokratis, toleran, pluralis dan multikultural peserta didik. Sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas spiritual, cerdas intelektual, dan mampu hidup serta berdaya guna dalam masyarakat yang majemuk.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu langkah yang perlu diambil adalah menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis holistik, yakni dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta dilengkapi dengan aspek keterampilan. Sehingga nilai toleransi dan moderasi beragama dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Mengacu pada desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis holistik tersebut, pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik harus mencakup materi dan isu-isu kontemporer, seperti: HAM, toleransi, demokrasi, kemanusiaan, pluralisme, teologi inklusif, perbedaan agama, perbedaan etnokultural, anti diskriminasi, dan topik-topik lain yang relevan.<sup>28</sup>

#### *Pendidik*

Tugas dan tanggung jawab guru tercantum berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>29</sup> berdasarkan tanggung jawab yang besar tersebut, guru memiliki peran sentral sebagai penggerak mutu

<sup>26</sup> Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 10.

<sup>27</sup> Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, (2020), 27. DOI: <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-02>.

<sup>28</sup> Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 11.

<sup>29</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa*, Vol. 11 Nomor 02, (2020), 188. DOI: <https://doi.org/10.36835/falasifa.v1i02.569>.

pendidikan. Selain itu guru juga sebagai *role model* bagi peserta didik, sehingga profesionalitas guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk menerapkan nilai-nilai keislaman, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai dasar dari nilai perilaku, ibadah, dan sosialisasi. Tugas guru adalah untuk mendidik dan mengarahkan agar peserta didik mendapat pengetahuan sekaligus pengalaman yang beraneka ragam. Selain itu guru juga harus bisa mengaktualisasi peserta didik sehingga pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan bisa terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Terdapat beberapa peran guru yang diperlukan dalam menamakan moderasi beragama bagi peserta didik, diantaranya adalah (1) pemeliharaan (*conservator*); (2) pengembang (*Innovator*); (3) penerus (*Transmitter*); (4) penerjemah (*Transformator*); (5) penyelenggara (*Organizer*).<sup>31</sup>

Pertama adalah konservator. Dalam membangun moderasi beragama bagi peserta didik, guru memiliki peran untuk memelihara nilai moderasi beragama yang sesuai dengan nilai yang berkembang. Toleransi, keadilan, kesederhanaan, keseimbangan, kesatuan dan persaudaraan serta beberapa nilai lain yang terkait, agar moderasi beragama senantiasa terpelihara oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terbantu dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan, seperti *gathering* untuk mengingatkan pentingnya moderasi beragama sesaat sebelum kelas dimulai, dan mengikat siswa melalui komitmen siswa.

Peran kedua yakni *Innovator*, moderasi beragama dapat terbentuk dengan menggunakan inovasi-inovasi yang diupayakan oleh guru. Perlu adanya variasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Seperti contohnya ketika didapati peserta didik yang non muslim atau berbeda agama dengan guru, peserta didik tidak perlu mendapat diskriminasi dalam kelas. Namun, guru harus dapat membuat pembelajaran yang

dapat dirangkul dan diterima dengan baik oleh seluruh peserta didik yang dihadapinya. Sehingga dapat meningkatkan toleransi serta menghilangkan diskriminasi. Selain itu, inovasi juga dapat membentuk karakter beragama secara nasionalis. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan perayaan hari-hari besar, yang dilakukan melalui serangkaian tindakan, perubahan tingkah laku, ataupun lainnya.

Peran ketiga yakni *Transmitter*, peran ini adalah kegiatan yang paling kental dengan profesi guru yang sebenarnya, jadi upaya yang dilakukanpun juga dirasa tidak terlalu berat. Karena sejatinya, guru adalah perantara ilmu dari gurunya terdahulu lalu diteruskan kepada peserta didik. Guru yang dahulunya sudah pernah menyenjam ilmu pengetahuan bertugas untuk menyampaikan kepada peserta didik, begitu pula dengan pendidikan agama dengan menekankan pada nilai moderasi beragama. Dengan taraf pemahaman yang lebih tinggi tentunya guru dapat menginternalisasi dengan baik. Sehingga guru dapat mempraktekannya sebagai contoh tindakan yang harus ditiru oleh peserta didik. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dipraktekan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Komunikasi adalah faktor penting dan harus dijaga oleh semua pihak.

Peran guru selanjutnya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, *Transformator* merupakan sebuah peran guru untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Peran ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Guru adalah panutan bagi para peserta didiknya, begitupula dengan interaksi dengan orang lain, mengambil sikap terhadap suatu kejadian, maupun menanggapi kebenaran informasi. Dari sana diharapkan peserta didik mampu sikap moderasi beragama serta menjadi contoh nilai-nilai moderasi beragama.

Terakhir, ada peran guru sebagai *Organizer*, dimana semua kegiatan sekolah dipegang oleh guru. Kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan harus memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga kegiatan yang dilakukan di luar kelas. Seperti perayaan hari besar, pengabdian masyarakat,

<sup>30</sup> Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1, (2020), 160. DOI: <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

<sup>31</sup> Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2014). 216. DOI: <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>.

pembinaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya. Di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan interaksi, menempatkan peserta didik secara acak agar tidak terlalu memilih teman duduk, dan kegiatan lainnya. Partisipasi semua pihak sangat penting untuk dapat mensukseskan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Berbagai organisasi tersebut dibuat pada hakekatnya demi memenuhi perannya dalam membangun pantangan agama. Inovasi yang ada juga berdampak pada organisasi

Peran guru dalam membangun moderasi beragama selama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan menganalisis perbedaan dalam hal ras, bahasa, warna kulit dan perbedaan lainnya. Harapannya, peserta didik dapat menjadikan guru sebagai figur dan mencontoh setiap tindakan midesari islam, karena sebagaimana dijelaskan diatas jika guru adalah *role model* bagi peserta didiknya. Dengan begitu, moderasi beragama dapat tertanam sebagai kebiasaan dalam diri peserta didik.<sup>32</sup> apabila peserta didik sudah memiliki kebiasaan baik tersebut, maka ia akan berdampak pada perilaku sehari-hari yang bernilai positif, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik berkaitan dengan akhlak ataupun dalam hal ibadah. Sehingga apa yang ada dalam diri siswa menjadi lengkap baik ketika berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun moderasi beragama adalah diskusi, kerja kelompok, ataupun studi kasus, dan lain sebagainya. Melalui berbagai metode, pemikiran atau perspektif peserta didik diperluas. Peserta didik akan dilatih untuk dapat mendengarkan dan menyerap pendapat orang lain tentang suatu isu tertentu tanpa melakukan tindakan yang melecehkan atau menentangnya secara tidak tepat. Pemahaman tentang perbedaan juga dapat ditanamkan melalui rangkaian kegiatan tersebut. Beberapa metode yang tersedia juga akan memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang moderasi beragama secara langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan di luar kelas juga memberi siswa kesempatan untuk mengalami kehidupan dengan orang-orang dari

budaya, kepercayaan, dan status sosial yang berbeda.<sup>33</sup>

Tentunya rangkaian kegiatan ini selalu menekankan peran guru sebagai agen dalam membangun moderasi beragama bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru untuk mengalirkan, mengarahkan, dan memotivasi siswa sangatlah penting. Penting juga untuk menentukan jenis operasi yang akan dilakukan dan metode yang akan digunakan dengan tepat. Karena melalui hal itu, nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara seragam dalam diri siswa.

### Materi

Dalam Pendidikan Agama Islam, proses penanaman sikap moderat dilaksanakan serentak bersamaan dengan penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik. Dengan selalu menjunjung tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu menciptakan pribadi yang memiliki karakter utuh. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara membentuk dan mengembangkan aspek fisiologis, sosial, emosional, agamis, bersikap kreatif, dan peningkatan intentelektual yang optimal bagi peserta didik, serta menumbuhkan semangat belajar dan mengenbangkan diri pada peserta didik.<sup>34</sup>

Terdapat 5 pendekatan pada model pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah yaitu: Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*), Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*), Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*), Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*), Dan Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*).<sup>35</sup>

Pertama, Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*), pendekatan ini lebih menekankan pada penanama nilai bagi perserta didik. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik dengan cara memberikan nilai baru yang syarat akan kebaikan

<sup>32</sup> Fitria Hidayat, Supiana, dan Maslani, "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Al-Karim*, 6(1), (2021), 169.

<sup>33</sup> Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1, (2020), 161.

<sup>34</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 32.

<sup>35</sup> Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, (2020), 28.

dan memberi pemahaman atas nilai yang sudah ada sebagai bahan perbandingan sehingga peserta didik dapat memberikan sebuah tindakan dari nilai baru yang dimilikinya. Langkah yang dilakukan agar dapat menanamkan nilai-nilai yang baru diantaranya dengan menggunakan teknik keteladanan, memperkuat nilai positif, mengeluarkan nilai yang berpotensi negatif, stimulus, bermain peran.<sup>36</sup>

Kedua, Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik agar dapat menelaah masalah yang berhubungan dengan tindakan moral tertentu, serta memberikan kebebasan bagi peserta didik atas tindakan moral yang dipilihnya. Dalam pendekatan ini, tingkat keberhasilan dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam menyampaikan argumen untuk mempertimbangkan moral yang dipilih, dari tingkat terendah ke tingkat paling tinggi. Untuk mendapatkan pertimbangan dalam pendekatan ini, terdapat dua aspek yang mewakili, yakni pertimbangan dari peserta didik berdasarkan memilih tindakan moral dan pertimbangan dari nilai yang berdasarkan pada evaluasi tindakan moral.<sup>37</sup>

Ketiga, Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*). Pendekatan ini berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menganalisa problem yang berhubungan dengan sosial dan moral. Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk pribadi peserta didik yang mampu menganalisa problem-problem sosial dan moral serta dapat menentukan tindakan sosial dan moral yang sesuai.<sup>38</sup>

Keempat, Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*). Pendekatan ini berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengkaji nilai moral yang dimiliki agar dapat memberikan dorongan terhadap suatu tindakan tertentu. Hal ini dapat

menyadarkan peserta didik mengenai nilai-nilai yang dimiliki dan bagaimana nilai tersebut mempengaruhi tindakannya. Menurut kacamata pendekatan ini, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memberikan dorongan agar memiliki dasar dalam bertindak serta dapat mengidentifikasi nilai yang mereka miliki maupun yang dimiliki orang lain. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki rasa percaya diri dan mampu berfikir rasional berdasarkan pada kesadaran emosional.<sup>39</sup>

Kelima, Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*). Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pilihan moralnya sendiri. *Participative-action* yang tergambar dalam pendekatan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Rasa tanggung jawab peserta didik dapat terbentuk akibat adanya kebebasan yang diberikan kepada mereka untuk memilih. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam tindakan sosial, dapat memberikan dorongan kesadaran jika tanggung jawab yang dipikul bukan hanya atas dirinya sendiri, namun juga masyarakat yang terlibat. Dari sana, peserta didik dapat memahami jika mereka adalah bagian dari komunitas sosial.<sup>40</sup>

#### *Metode dan Media*

Untuk merealisasikan proses pembelajaran yang bertemakan moderasi beragama secara efektif, guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan model pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Prosesnya bukan hanya mengajarkan teori pengetahuan kepada peserta didik, namun juga melibatkan peserta didik untuk turut serta menganalisa materi yang disampaikan oleh guru selama ini. Sehingga pemahaman dan penghayatan peserta didik tentang moderasi beragama dapat terbentuk secara natural. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk

<sup>36</sup> Dyah Kusuma Windrati, "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa", *Jurnal Formatif* 1(1), 43. DOI: <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>.

<sup>37</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif", *At-Tajdid Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Volume. 1, No. 1, (2017), 17. DOI: <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.

<sup>38</sup> Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)", *Al-Ulum* Volume 14 Nomor 1, (2014), 279.

<sup>39</sup> Milotul Muhammad, Reinita Reinita, Yanti Fitria, "Pendekatan Value Clarification Technique dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4 Nomor 2, (2020), 1487. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.614>.

<sup>40</sup> Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, (2020), 29.

mengaitkan hubungan pengetahuan berbasis teori dengan penerapan berbasis praktek dikehidupan sehari-hari. Proses tersebut dapat terlaksana dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: Konstruktivisme (*Constructivism*), Bertanya (*Questioning*), Menemukan (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*) Dan Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>41</sup>

Proses Pembelajaran dapat bersifat kontekstual maupun tekstual, namun tetap tidak melupakan untuk mengaitkannya pada kehidupan nyata sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan lingkup yang lebih luas. Prinsip-prinsip moderasi beragama yang terdiri dari keadilan, toleransi, keberagaman, keseimbangan dan keteladanan harus dipahami oleh peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya bersifat tekstual namun juga bersifat kontekstual. Hal ini dikarenakan pembelajaran kontekstual dapat dikatakan lebih bermakna dan efektif untuk menginternalisasikan moderasi beragama bagi peserta didik. Baik bagi aspek kognitif peserta didik, aspek afektif, maupun psikomotorik pembelajaran kontekstual dapat mewujudkan prinsip moderasi beragama secara nyata dikehidupan sehari-hari.

Beberapa metode dan media yang dirasa relevan untuk melaksanakan model pembelajaran kontekstual dalam moderasi beragama di antaranya adalah:

### 1 Diskusi Moderasi Beragama

Diskusi merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk membangun pemahaman dan kesadaran tentang moderasi beragama sehingga dapat diterapkan dikehidupan nyata secara optimal. Metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengamati, menyampaikan argumen, dan mendapatkan solusi moderasi beragama. Selama proses diskusi peserta didik akan diajak untuk lebih mengedepankan dialog dengan topik pembahasan moderasi beragama. Dengan begitu peserta didik dapat berfikir obyektif dalam

memahami masalah dan dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan ini, materi moderasi beragama dapat dipahami berdasarkan pemikiran dan pengalaman karena materi dibahas secara dialog satu sama lain. Beberapa kelebihan dari metode ini diantaranya:<sup>42</sup>

- a. Peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.
- b. Peserta didik dapat menguji kemampuannya secara mandiri.
- c. Peserta didik dapat berlatih untuk mengembangkan berfikir dan bersikap ilmiah.
- d. Menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik ketika berpendapat
- e. Mengembangkan sikap sosial dan demokratis peserta didik

Terdapat beberapa nilai yang dapat dikembangkan dari peserta didik dengan metode diskusi moderasi beragama, baik itu keadilan, keseimbangan, toleransi, keteladanan dan keragaman yang serta didik menyampaikan argumentasinya tentang moderasi beragama dalam diskusi, merupayan sebuah upaya untuk berpartisipasi langsung menyampaikan pandangan ketika berinteraksi sosial.

### 2 Studi Kasus Terkait Moderasi Beragama

Studi Kasus merupakan metode yang bertujuan untuk menguji keterkaitan antara rumusan masalah dengan fenomena yang terjadi. Yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan baik itu secara konteks maupun fenomena. Terdapat lima komponen yang menjadi desain metode studi kasus, diantaranya adalah pertanyaan peneliti, proposisi penelitian, unit-unit analisis, logika kolerasi data dengan preposisi, dan kriteria untuk mengartikan temuan.<sup>43</sup> Disini peserta didik mendapat kesempatan untuk mengamati dengan seksama bagaimana fenomena yang terkait dengan moderasi beragama di lingkungan sekitar. Dampak yang didapatkan dari metode ini, peserta didik dapat mengeluarkan pertanyaan-

<sup>41</sup> Koko Adya Winata, I. Solihin, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 3 No. 2, (Juli 2020), 89.

<sup>42</sup> Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru", *SOROT Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 10, Nomor 2, (2015), 160. DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/sorot.10.2.155-168>.

<sup>43</sup> Unika Prihatsanti, Suryanto, Wiwin Hendriani, "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi", *Buletin Psikologi*, Vol. 26, No. 2, (2018), 129. DOI: <http://dx.doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

pertanyaan yang bertentangan dengan moderasi beragama, seperti “Bagaimana agama mengajarkan kekerasan?”, “Mengapa perbedaan keyakinan bisa menjadi permusuhan?” atau “Bagaimana cara agar terbentuknya kerukunan ditengah masyarakat heterogen?” dll. dari serangkaian pertanyaan tersebut akan menambah wawasan peserta didik untuk menanggapi permasalahan moderasi beragama.

### 3. Pemutaran Film Pendek Moderasi Beragama

Adanya media pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk membantu memberikan dorongan tindakan sesuai materi yang disampaikan. Salah satunya adalah menggunakan film pendek, dalam hal ini film pendek yang syarat akan nilai moderasi beragama. Menggunakan teknik audio visual, media film pendek dapat memudahkan peserta didik dalam mengambil amanah dari alur film yang disampaikan. Pembelajaran kontekstual dapat lebih mudah menyampaikan nilai-nilai keberagaman, keseimbangan, keadilan, toleransi dan keteladanan menggunakan media film pendek. Film yang terkategori dalam film pendek adalah film yang memiliki durasi standart kisaran 1-30 menit.<sup>44</sup> Dengan durasi yang standart semacam itu, peserta didik dapat memahami dan tidak sampai bosan untuk mengamati setiap pesan yang terkandung didalam alur ceritanya. Selain itu, pemutaran film pendek juga dapat mendorong peserta didik agar dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sudut pandang pembuat film, manfaat film yang dapat diambil dari film pendek diantaranya adalah:

- a. Film dapat mempengaruhi perilaku dan sikap
- b. Apabila dikerjakan oleh pihak yang tepat, film memiliki rasionalisme yang menjadikan perasaan sebagai sasarannya
- c. Sebagai alat komunikasi dan propaganda politik
- d. Sangat efektif untuk memberikan pengaruh, termasuk pengaruh sikap.<sup>45</sup>

Dengan mengusung tema tentang moderasi beragama, diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai keragaman, keseimbangan keadilan, toleransi dan keteladanan berdasarkan pada melalui pesan yang terkandung dalam setiap *scene* yang disampaikan oleh film pendek pilihan guru. Hal ini dapat menjadikan peserta didik sadar akan dampak positif dari mementingkan moderasi beragama.

### Evaluasi

Evaluasi memegang peranan penting dalam mengukur dan mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik atau tidak. Sehingga dengan proses evaluasi yang baik, maka guru Pendidikan Agama Islam akan dapat mengetahui sejauh mana wawasan moderasi beragama dapat terinternalisasi dengan baik ke dalam diri siswa. Karena pada dasarnya evaluasi dilakukan bukan hanya sekedar formalitas belaka guna melengkapi berkas administrasi pembelajaran. Lebih dari itu, hasil dari evaluasi yang telah didapatkan akan menjadi pertimbangan untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan dan sebagai acuan pengembangan rencana pembelajaran berikutnya.

Dari segi tujuan, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memahami ilmu pengetahuan secara komprehensif, termasuk bidang *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amaliyah*. Oleh sebab itu, dalam melakukan evaluasi pembelajaran, ketiga bidang tersebut juga harus dapat diukur dengan instrumen evaluasi yang tepat. Berkaitan dengan proses pembelajaran, evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerima, memahami, mengekstraksi, dan menerapkan dalam kehidupan nyata materi yang diterimanya di kelas. Ketika ternyata ditemukan sebuah masalah, maka dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membenahi masalah tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sebagaimana tujuan yang diinginkan.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Rusman Latief & Yusiatie Utud, *Siaran Televisi Non-drama: Kreatif, Produksi, Public Relations, dan Iklan*, (Jakarta: Kencana, 2015)

<sup>45</sup> Koko Adya Winata, I. Solihin, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 3 No. 2, (Juli 2020), 91.

<sup>46</sup> Tatang Hidayat, Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. 1, (2019), 173. DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.

Secara fungsional, evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengenali kompetensi guru dan peserta didik. Meningkatkan prestasi siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam karakter dan keterampilan. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, evaluasi berfungsi sebagai diagnosis agar orang lain dapat mengetahui bahwa untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik tidak cukup hanya mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, melainkan seluruh komponen pendidikan di sekolah harus terintegrasi secara nyata. Fungsi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah membantu dalam penyusunan rencana pembelajaran, saat masalah ditemukan maka dapat ditemukan solusi untuk memperbaiki dan menyempurnakannya sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa. Evaluasi tersebut akan mengetahui perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini, baik dari segi *aqliyah*, *qolbiyah*, maupun *amaliyah*. Evaluasi dalam setiap pembelajaran bukan hanya dilakukan untuk memenuhi prosedur persyaratan pekerjaan atau kering dari nilai-nilai *ilahiyyah*. Namun, evaluasi juga harus berkontribusi pada perubahan pembelajaran.

Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pencapaian yang diperoleh, apakah keberhasilan yang telah dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar harus konsisten dengan tujuan program yang ingin dicapai. Jika tidak relevan, evaluasi bermanfaat untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Oleh karena itu, cakupan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus komprehensif dan terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam tidak dapat ditentukan hanya dari hasil, tetapi harus dilihat berdasarkan proses dari awal sampai akhir, agar ditemukan hasil yang lebih komprehensif. Domain yang dituju harus mencakup ranah *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amaliyah*.

Prinsip evaluasi harus mencakup tujuan, proses, dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara terus menerus, bukan hanya sekali saja, bahkan pada

akhir semester saja tidak cukup. Namun hal ini harus dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran. Penilaiannya juga harus komprehensif dan mencakup bidang *aqliyah*, *qolbiyah* dan *amaliyah*. Jika penilaian Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan secara efektif dan efisien, maka perkembangan moderasi beragama peserta didik dapat tercapai. Pendidikan Agama Islam harus menjadi ujung tombak dalam mentransmisikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

## SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam yang berhasil adalah ketika mampu menghasilkan generasi muslim yang utuh, komprehensif, dan sempurna. Baik dari segi jasmani dan rohani, dari segi intelektual, moral, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dan keberhasilan dalam menjalankan tugas atau fungsinya di tengah masyarakat yang plural. Sikap toleran dan multikultural tidak timbul begitu saja dalam diri peserta didik. Oleh karenanya merupakan sebuah keniscayaan untuk mengembangkan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Moderasi beragama sebagai bentuk upaya dan tanggung jawab bersama dalam mengikis serta membentengi peserta didik dari paham radikal dan sikap intoleransi. Dalam hal ini, pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Moderasi beragama secara integratif mengacu kepada aspek-aspek fundamental dalam pembelajaran, yaitu: (1) kurikulum, (2) pendidik, (3) materi, (4) metode dan media, serta (5) evaluasi pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. Al-Ta'wil al-'Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. *Al-Jami'ah. Journal of Islamic Studies. State Institute of Islamic Studies (LAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 39(2). 2001.
- AR, Samsul. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. Vol. 3 No. 1. 2020. DOI: <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

- Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Aziz, Aceng Abdul., Masykhur, Anis., Anam, A. Khoirul., Muhtarom, Ali., Masudi, Idris. Duryat, Masduki. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.
- Az-Zafi, Ashif. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 21. No. 1. 2020. DOI: <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-02>.
- Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum* Volume 14 Nomor 1. 2014.
- Ermis, Netti. Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *SOROT Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 10. Nomor 2. 2015. DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/sorot.10.2.155-168>.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Nurhakiky. Sri Mulya.. Mubarak. Muhammad Naelul. Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 2 No. 01. 2019. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>
- Hanafi, Yusuf., Murtadlo, Nurul., Hassan, Abd. Rauf., Ikhsan, M. Alifudin., Diyana, Tsania Nur. Development and validation of a questionnaire for teacher effective communication in Qur'an learning". *British Journal of Religious Education (BJRE)*. 42(4). 2020. DOI: <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1705761>.
- Hanafi, Yusuf., Taufiq, Ahmad., Saefi, Muhammad., Ikhsan, M. Alifudin., Diyana, Tsania Nur., Thoriquattyas, Titis., Anam, Faris Khoirul. The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the "New Normal": the Education Leadership Response to Covid-19. *Heliyon*. 7(3). 2021. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.
- Hanafi, Yusuf. The Changing of Islamic education curriculum Paradigm in Public Universities. *Al-Ta'lim Journal*. 26(3). 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v26i3.552>.
- Hidayat, Fitria., Supiana., dan Maslani. Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*. 6(1). 2021.
- Hidayat, Tatang., Asyafah, Abas., Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. No. I. 2019. DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Kharismatunisa' Ilma., Darwis, Mohammad. Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 14. Nomor 2. 2021. DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.
- Kusen. Islamic Religious Learning In Providing Understanding Of Radical Hazards Based On Affection Approach (Study on Islamic religious Subjects at Junior High School). *AJIS : Academic Journal of Islamic Studies* vol. 2. no. 1. 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/ajis.v2i1.168>
- Kuswanto Edi. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol 6. No 2. 2014. DOI: <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>.

- Latief, Rusman & Utud, Yusiatic. *Siaran Televisi Non-drama: Kreatif. Produksi. Public Relations . dan Iklan.* Jakarta: Kencana, 2015.
- Mahfud, Choirul., Prasetyawati, Niken., Muhibbin, Wahyuddin. Zainul., Agustin, Dyah Satya Yoga. Religious Radicalism. Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*. Volume 11. Ed.1. 2018. DOI: <https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i1.3550>.
- Muhammad, Milotul., Reinita., Fitria, Yanti. Pendekatan Value Clarification Technique dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 4 Nomor 2. 2020. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.614>.
- Muchlis. Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Vol. 21. No. 1. 2020. DOI: <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>.
- Muchotob Hamzah. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Prihatsanti, Unika., Suryanto., Hendriani, Wiwin. Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*. Vol. 26. No. 2. 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.
- Purbajati, Hafizh Idri. Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa*. Vol. 11 Nomor 02. 2020. DOI: <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>.
- Ritajuddiroyah, Alifah. Menemukan Toleransi Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qurʾān. *Shuf*. Vol. 9. No. 1. 2016. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.112>
- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Shodiq, Sadam Fajar. Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Volume. 1. No. 1. 2017. DOI: <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Winata, Koko Adya., Solihin, I., Ruswandi, Uus., Erihadiana, Mohamad. Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 3 No. 2. 2020.
- Windrati, Dyah Kusuma. Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Formatif* 1(1). DOI: <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>.
- Yahiji, Kasim., Abdjulu, Adam Abdullatif. Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Kampus Merdeka-Merdeka Belajar. *Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3. No.1. 2021.